



Eksperimentasi Model Pembelajaran SSCS dengan Pendekatan Metafora terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP

Arsy Shanhita Insani^{1,*}, Ana Setiani², Aritsya Imswatama³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah, Sukabumi

*Corresponding Author: arsyshanhita017@ummi.ac.id

Submitted: 26-06-2023

Revised: 12-08-2023

Accepted: 03-10-2023

Published: 30-12-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan pendekatan Metafora, model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dan model pembelajaran konvensional 5M (*Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan*) Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain *Pretest-Posttest Control Group*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas VIII SMPN 1 Cisaat yang berjumlah 97 siswa dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Random Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa tiga butir soal kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi Bangun Ruang Sisi Datar, lembar observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang menggunakan model Pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS serta Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang menggunakan model Pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional 5M kurikulum 2013.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah; model pembelajaran sscs; pendekatan metafora

ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of students' mathematical problem solving abilities using the SSCS learning model (Search, Solve, Create, and Share) with the Metaphor approach, the SSCS learning model (Search, Solve, Create, and Share) and the 5M conventional learning model (Observing, Asking, Reasoning, Trying, Associating, and Communicating) Curriculum 2013. This study used the Quasi Experimental method with the Pretest-Posttest Control Group design. The population in this study were all students of class VIII Junior high school 1 Cisaat, a total of 97 students. The sampling technique in this study was random sampling. The instrument used is in the form of three items on the ability to solve mathematical problems in the Flat Side Building material, observation sheets, and documentation. The results of this study showed that the mathematical problem solving abilities of junior high school students who used the SSCS learning model with the Metaphorical approach were better than students who used the SSCS learning model and the mathematical problem solving abilities of junior high school students who used the SSCS learning model with the Metaphorical approach were better than students. which uses the 5M conventional learning model of the 2013 curriculum.

Keywords: *problem solving ability; search, solve, create, and share (sscs) learning model; metaphorical approach*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah, dan sampai tingkat perguruan tinggi. menyatakan bahwa pembelajaran matematika dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif dan efisien dalam memecahkan suatu masalah. Matematika diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Sugiandi et al., 2022). Namun, sebagian besar siswa menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang paling tidak disenangi dan dianggap sebagai mata pelajaran yang memiliki tingkat kesukaran yang sulit (Rahayu & Afriansyah, 2021). Salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah (Setiani et al., 2022). Dalam kehidupan sehari-hari kita dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

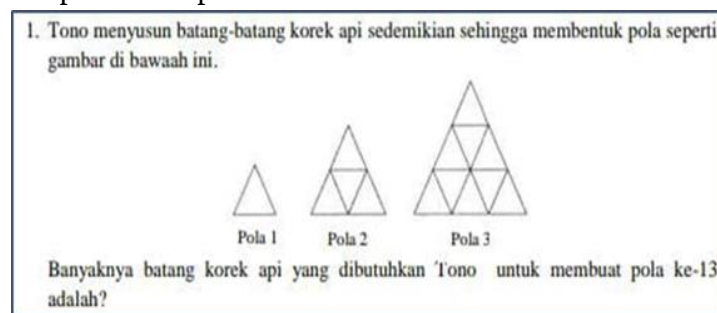
Kemampuan pemecahan masalah dapat memberikan pembiasaan pada siswa ketika memahami, mengembangkan, dan melaksanakan rencana, serta memeriksa kembali dari penyelesaian pada permasalahan matematika yang diberikan (Khofifah et al., 2021). Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan salah satu aspek kognitif terpenting dalam bidang matematika dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki siswa dikarenakan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, siswa dituntut menguasai kemampuan pemecahan masalah agar siswa dapat lebih teliti khususnya dalam menyelesaikan masalah matematis yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting dalam pembelajaran matematika (Yaumil et al., 2020; Septian & Rahayu, 2021). Pemecahan masalah juga memiliki keterkaitan erat dengan bagaimana tahapan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Rahmat & Arham, 2022). Adapun 4 tahapan pemecahan masalah menurut Polya (1973) diantaranya yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian, dan yang terakhir yaitu memeriksa kembali hasil yang diperoleh (Hidayah et al., 2022).

Namun faktanya, kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh siswa masih belum maksimal dan dapat dikategorikan rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat dibuktikan dari hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menjelaskan bahwa prestasi belajar matematika di Indonesia berada di posisi 6 besar dari bawah yaitu peringkat 45 dari 50 negara dengan perolehan nilai 397 (Diyastanti, 2018). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang dapat berdampak pada prestasi belajar siswa yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis (Setiani et al., 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kraeng, 2021) di SMP Negeri di Bululawang ditemukan bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa ketika diberikan soal cerita pada materi statistika sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, menjalankan rencana, dan memeriksa kembali jawaban. Kesulitan dalam memahami masalah berupa kesulitan dalam memaknai bahasa soal sehingga tidak mampu mengubah kalimat-kalimat dalam soal menjadi unsur

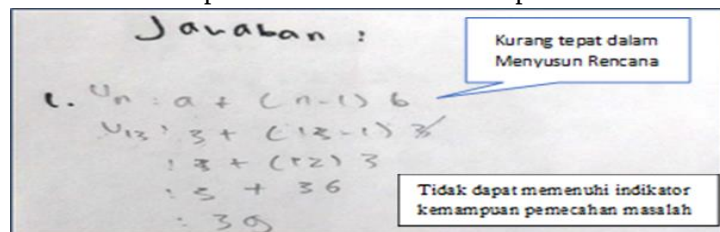
diketahui dan ditanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru matematika di SMPN 1 Cisaat pada tanggal 03 November 2022 diperoleh bahwa kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dan pembelajaran matematika di SMPN 1 Cisaat secara rata-rata masih terpusat pada guru dengan model pembelajaran campuran melalui metode ceramah. Selain itu, diperoleh informasi bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya di kelas VIII sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan adapun faktor penyebabnya yaitu dikarenakan kurangnya pemahaman siswa akibat dampak dari adanya COVID-19 yang menyebabkan pembelajaran matematika kurang efektif.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas VIII G dengan memberikan soal tes pada materi pola bilangan sebanyak 3 soal, lebih dari 80% dari 31 siswa kurang tepat dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah karena belum memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah. Salah satu contoh soal dan hasil pengerjaan siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: (Afriyani, 2021)

Gambar 1. Soal Kemampuan Pemecahan Masalah pada saat Observasi Awal



Gambar 2. Contoh Penyelesaian Siswa

Berdasarkan Gambar 2 siswa tidak menuliskan mengenai informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal yang diberikan. Selain itu, pemahaman masalah siswa kurang tepat pada tahap merencanakan pemecahan masalah, siswa kurang tepat dalam melaksanakan perencanaan pemecahan masalah dan siswa kurang tepat dan tidak lengkap dalam memeriksa kembali. Adapun kriteria model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu model pembelajaran yang dapat mendorong daya tarik siswa dalam belajar matematika yang mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki tanpa mengharuskan siswa menghafal (Sari et al., 2019). Model pembelajaran SSCS (*Search Solve Create Share*) adalah model pembelajaran yang memiliki kriteria tersebut, model pembelajaran ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menimbulkan daya tarik siswa ketika belajar melalui empat fase. Adapun tujuan dari masing-masing fase tersebut yaitu: mengidentifikasi masalah (fase

search), merencanakan dan melaksanakan penyelesaian masalah (fase *solve*), menuliskan solusi masalah yang diperoleh (fase *create*), mensosialisasikan solusi masalah (fase *share*) (Amalia et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Karima et al., 2019) di kelas VIII Puri Pondok Pasantren Modern Diniyah Pasia didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran SSCS menunjukkan dari 28 orang siswa diperoleh 53,6% siswa kategori baik sekali, 17,8% siswa dengan kategori baik, 14,3% siswa dengan kategori cukup dan 14,3% kategori kurang. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari et al., 2019) di SMPN 28 Palembang diperoleh nilai rata-rata hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah siswa untuk kelompok yang diberikan perlakuan model Pembelajaran SSCS adalah 67,92 sedangkan nilai rata-rata hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah siswa untuk kelompok yang diberikan model pembelajaran konvensional adalah 55,75. Sejalan dengan penelitian (Meika et al., 2021) di MTs Persis 72 Gunung Buntung diperoleh bahwa model pembelajaran SSCS memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan, penelitian tersebut membahas hanya penerapan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah. Bertolak Pada kelebihan model pembelajaran SSCS model pembelajaran ini memiliki kekurangan yaitu memerlukan pemahaman konsep yang lebih sehingga diperlukan inovasi salah satunya dengan menggabungkan model pembelajaran tersebut dengan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam memahami konsep materi yang sedang dipelajari sebagai langkah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan yaitu dengan pendekatan metafora. Pendekatan metafora merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan aktivitas siswa berpikir secara metaforis dalam menemukan suatu ide untuk mengaitkan permasalahan yang terdapat dalam soal dengan pengalaman sehari-hari. Berpikir metafora memiliki peranan penting dalam proses pemecahan masalah yaitu dengan menghubungkan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari (Payadnya, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* dikarenakan pada proses penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih secara random serta bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki setiap siswa dengan memberikan pretest dan Posttest (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, pengambilan data sampel diambil dari populasi kelas VIII SMPN 1 Cisaat dengan menggunakan teknik *random sampling* dari delapan kelas VIII di SMPN 1 Cisaat diambil tiga kelas secara penentuan langsung oleh guru yang bersangkutan. Kelas pertama yang ditentukan adalah kelas VIII H berjumlah 31 siswa yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen I dengan perlakuan model pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora sedangkan kelas kedua yang ditentukan adalah kelas VIII E berjumlah 33 siswa yang akan

dijadikan sebagai kelas eksperimen II dengan perlakuan model pembelajaran SSCS dan kelas ketiga adalah kelas VIII D berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol dengan perlakuan model pembelajaran konvensional 5M kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes (tes awal dan tes akhir) dan non tes (lembar observasi dan dokumentasi). Setelah data telah diperoleh maka data tersebut akan dianalisis dengan Uji Normalitas Data, Uji Homogenitas Data, Uji Keseimbangan, Uji Hipotesis (Anava Jalur Sel Tak Sama), dan Uji Lanjut Pasca Anava (Uji Scheffe).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pretest* kemampuan pemecahan masalah matematis, *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis dan lembar observasi aktivitas siswa serta aktivitas guru.

Analisis Hasil Kemampuan Awal Siswa (*Pretest*)

Data kemampuan awal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diperoleh dari hasil *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada ketiga kelompok sampel yang diambil memiliki kemampuan yang seimbang. Sebelum dilakukan uji keseimbangan maka terlebih dahulu perlu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data. Setelah itu, dilanjutkan uji keseimbangan dengan uji ANAVA Satu Sel.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data yaitu *uji Liliefors*. Adapun rangkuman hasil perhitungan uji normalitas kemampuan awal siswa seperti pada pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Pretest*

No.	Sampel	N	l_{maks}	l_{tabel}
1.	Kelas Eksperimen I	31	0,153	0,159
2.	Kelas Eksperimen II	33	0,124	0,154
3.	Kelas Kontrol	33	0,143	0,154

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan nilai uji normalitas *pretest* pada kelas eksperimen I, Eksperimen II, dan kelas kontrol yaitu $l_{maks} < l_{tabel}$ maka data berdistribusi normal atau H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji homogenitas data yaitu dengan uji *Bartlett*. Adapun rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas kemampuan awal siswa seperti pada pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

No.	Sampel	Varsians	b_{Hitung}	b_{Tabel}
1.	Kelas Eksperimen I	37,43		
2.	Kelas Eksperimen II	78,48	0,9353	0,9325
3.	Kelas Kontrol	88,76		

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji homogenitas nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen

I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol yaitu $b_{hitung} > b_{tabel}$ maka H_0 diterima atau ketiga kelompok sampel berasal dari populasi yang bervarians homogen.

Uji Keseimbangan

Pengujian keseimbangan ketiga sampel digunakan Analisis parametrik dengan uji Varians (ANOVA) satu jalur. Adapun rangkuman hasil perhitungan uji normalitas kemampuan awal siswa seperti pada pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Keseimbangan nilai *Pretest*

No.	Sampel	Rerata	F_{hitung}	F_{Tabel}
1.	Kelas Eksperimen I	8,818		
2.	Kelas Eksperimen II	11,918	2,78	3,093
3.	Kelas Kontrol	12,121		

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil dari *Pretest* pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya rata-rata sampel sama.

Analisis Hasil Data Kemampuan Akhir Siswa (*Posttest*)

Data kemampuan akhir siswa yang digunakan berasal dari hasil nilai *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diperoleh setelah diberikan perlakuan yaitu pada kelas eksperimen I yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora. Kelas eksperimen II mendapatkan model pembelajaran SSCS dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan model pembelajaran konvensional 5M Kurikulum 2013. Analisis data dilaksanakan menggunakan uji Anava satu jalur sel tak sama. Namun Sebelum melakukan uji hipotesis kemampuan akhir dengan uji anava satu jalur sel tak sama, perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas data.

Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data yaitu *uji Liliefors*. Berikut rangkuman hasil perhitungan uji normalitas kemampuan akhir siswa seperti pada pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Posttest*

No.	Sampel	N	l_{maks}	l_{tabel}
1.	Kelas Eksperimen I	31	0,101	0,159
2.	Kelas Eksperimen II	33	0,153	0,154
3.	Kelas Kontrol	33	0,152	0,154

Berdasarkan Tabel 4, menunjukan nilai uji normalitas *Pretest* pada kelas eksperimen I, Eksperimen II, dan kelas kontrol yaitu $l_{maks} < l_{tabel}$ maka data berdistribusi normal atau H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen I, kelas Eksperimen II, dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji homogenitas data adalah *uji Bartlett*. Berikut rangkuman hasil perhitungan uji normalitas kemampuan

akhir siswa seperti pada pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas *Posttes*

No.	Sampel	Varians	b_{hitung}	b_{tabel}
1.	Kelas Eksperimen I	278,365		
2.	Kelas Eksperimen II	223,273	0,9954	0,9325
3.	Kelas Kontrol	232,984		

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji homogenitas nilai *post-test* siswa pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol diperoleh nilai $b_{hitung} > b_{tabel}$ maka H_0 diterima atau ketiga kelompok sampel berasal dari populasi yang bervarians homogen.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis data adalah *uji Anava satu jalur sel tak sama*. Berikut rangkuman hasil perhitungan uji hipotesis kemampuan akhir siswa seperti pada pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis *Posttest*

No.	Sampel	Rerata	F_{hitung}	F_{tabel}
1.	Kelas Eksperimen I	73,763		
2.	Kelas Eksperimen II	64,433	9,457	3,093
3.	Kelas Kontrol	53,433		

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil dari pengujian hipotesis dengan ANAVA Satu jalur sel tak sama $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka artinya pemberian model pembelajaran tertentu terhadap Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen I berbeda dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen II, Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen I berbeda dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas kontrol, dan Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen II berbeda dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas Kontrol.

Uji Lanjut Pasca ANAVA (*Uji Scheffe*)

Berdasarkan uji prasyarat analisis bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan bervarians homogen, sehingga dilanjutkan dengan Uji *Scheffe*. Adapun rangkuman *Uji Scheffe* seperti pada pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji *Scheffe Posttest*

Komparasi	μ_A dan μ_B	μ_A dan μ_C
F_{hitung}	6,516	25,237
F_{tabel}	6,186	6,186

Keterangan:

- μ_A = Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan pendekatan metafora.
- μ_B = Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*).
- μ_C = Model pembelajaran konvensional 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan) Kurikulum 2013.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan pendekatan metafora lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran

SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) serta kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan pendekatan metafora lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan) Kurikulum 2013.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora, model pembelajaran SSCS dan model pembelajaran Konvensional 5M Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang menggunakan model Pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang menggunakan model Pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional 5M kurikulum 2013.

Pada pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora yaitu terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) Tahap *Search* dengan *Grounding metaphor* pada tahap ini siswa memahami suatu konsep yang sedang dipelajari dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. (2) Tahap *Solve* pada tahap ini siswa membuat rencana untuk menyelesaikan masalah yang diberikan (3) Tahap *Create* dengan *Linking Metaphor*) pada tahap ini siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat pada tahap sebelumnya serta mencari metafora yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. (4) Tahap *Share* dengan *Redifiniional Metaphor* pada tahap ini siswa membagikan hasil solusi yang diperoleh serta bertukar metafora membahas yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Dengan pendekatan metafora tersebut dapat membantu siswa beserta anggota kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di LKS. Pembelajaran dengan metafora memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemecahan kemampuan pemecahan masalah dikarenakan pada pembelajaran dengan pendekatan metafora menekankan pada pemahaman konsep yang menghubungkan pemahaman sebelumnya yang dimiliki siswa kemudian diterapkan ketika menyelesaikan masalah (Fitriani, 2020). Selain itu, dengan pendekatan metafora proses pembelajaran siswa lebih bermakna dikarenakan dapat memetakan konsep matematika ke konsep pengalaman dan memberikan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya dalam belajar matematika (Malik, 2015) Sejalan dengan pernyataan menurut (Lai, 2013) bahwa dengan pendekatan metafora dalam pembelajaran siswa akan menambah pemahaman dikarenakan konsep matematika yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh diperoleh (Fransiska et al., 2022) kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pendekatan *Metaphorical thinking* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang diajarkan secara konvensional.

Adapun pada pembelajaran dengan SSCS yang dilaksanakan dengan mengelompokkan siswa kedalam kelompok dan diberikan LKS kemudian siswa diberikan perlakuan untuk dapat melakukan tahapan mengidentifikasi masalah (*Search*), merencanakan penyelesaian masalah (*Solve*), melaksanakan penyelesaian masalah (*Create*) dan menjelaskan hasil (*Share*) maka berdasarkan dari 4 tahapan tersebut siswa dapat terbiasa

memecahkan masalah sesuai dengan tahapan pemecahan masalah dari Polya. Namun siswa tidak menggunakan kemampuan berpikir metaforanya untuk mengoptimalkan kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan matematis. Sedangkan pada model pembelajaran konvensional 5M Kurikulum 2013 siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan memperoleh LKS kemudian siswa Mengamati terkait soal yang diberikan, Menanya mengenai yang belum dipahami, Menalar berkaitan dengan solusi dari permasalahan yang diberikan, Mencoba membuat penyelesaian untuk menyelesaikan, dan yang terakhir yaitu Mengasosiasi info yang diperoleh, dan Mengkomunikasikan hasil yang didapat. Namun ketika proses pembelajaran siswa kurang aktif dibanding dengan kelas yang memperoleh model pembelajaran SSCS dengan pendekatan metafora.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, diperoleh kesimpulan yaitu: Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang menggunakan model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan pendekatan metafora lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang menggunakan model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan pendekatan metafora lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan) Kurikulum 2013.

REFERENSI

- Afriyani. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pola Bilangan Pada Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar*. 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Amalia, S. N., Kusdiwelirawan, A., & ... (2019). Pengaruh keterampilan metakognitif melalui metode quantum learning terhadap hasil belajar fisika di SMA. *Nasional Fisika (SNF)*. <https://fisika.fmipa.unesa.ac.id/proceedings/index.php/snf/article/view/111>
- Diyastanti, A. (2018). *Meningkatkan Kemampuan pemecahan masalah dan Self esteem Matematis Siswa Kelas VII Dengan Model Eliciting Activities*.
- Fitriani. (2020). Penerapan Pembelajaran Metaphorical Thinking pada Siswa SMP. *Mega: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 8–15. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/mega/article/view/177>
- Fransiska, N., Nursit, I., & Khairunnisa, G. F. (2022). Efektivitas Pendekatan Metaphorical Thinking Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Resiliensi Matematis Pada Materi Segiempat Di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. *Jp3*, vol.17(7).
- Hidayah, L. N., Kusumaningsih, W., & Happy, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Karakteristik Cara Berpikir Siswa. *PRISMA*, 11(1), 221. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2124>
- Karima, R., Aniswita, A., & Firmanti, P. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Search Solve Create and Share Di Kelas VIII Putri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(3), 265. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i3.7746>
- Khofifah, L., Supriadi, N., & Syazali, M. (2021). Model Flipped Classroom dan Discovery

- Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis. *PRISMA*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.1098>
- Kraeng, Y. F. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Statistika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v5i1.2366>
- Lai, M. Y. (2013). Constructing meanings of mathematical registers using Metaphorical reasoning and models. *Mathematics Teacher Education and Development*, 15(1), 29–47. https://www.merga.net.au/documents/MTED_15_1_Lai.pdf
- Malik, R. F. (2015). Pendekatan Methaporical Thinking Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 7 No 1, 47–55. <https://doi.org/10.23969/pjme.v7i1.2702>
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383–390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.388>
- Payadnya, I. P. A. A. (2020). Pengaruh Metaphorical Thinking Skills Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 12–19. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.191>
- Rahayu, N. S., & Afriansyah, E. A. (2021). Miskonsepsi Siswa SMP pada Materi Bangun Datar Segiempat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1023>
- Rahmat, S. K., & Arham, H. R. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik pada Materi Peluang. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.30983/lattice.v2i1.5542>
- Sari, M. Y., Rohana, R., & Ningsih, Y. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (Sscs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Negeri 28 Palembang. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 13(2), 92–102. <https://doi.org/10.31540/jpp.v13i2.611>
- Septian, A., & Rahayu, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pendekatan Problem Posing dengan Edmodo. *PRISMA*, 10(2), 170. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i2.1813>
- Setiani, A., Lukman, H. S., & Suningsih, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Strategi Problem Based Learning Berbantuan Mind Mapping. *PRISMA* 9(2), 128. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.958>
- Setiani, A., Sari, N. M., Lukman, H. S., & Rahmawati, I. (2022). *Students' Mathematical Problem-Solving Ability in Mobile Learning with Microsoft Kaizala Application*. 6(2), 89–100.
- Sugiandi, A., Imswatama, A., & Setiani, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di MTs Asshohibiyah. VIII, 72–81. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/1661/988>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yaumil, S. S., Yuhana, Y., & Rafianti, I. (2020). Post Solution Posing dengan Cooperative Tipe Berkirim Salam dan Soal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *PRISMA*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.922>